

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Satus Gizi**

##### **1. Pengertian Status Gizi**

Menurut Susilowati (2016), status gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari darai makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat didalam tubuh, status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan gizi dari makanan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh.

Gizi kurang adalah keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi kurus, berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan kurang dari -2 sampai dengan -3 standar deviasi, dan / atau lingkar lengan 11-5-12,5 cm pada anak usia 6-59 bulan (Permenkes, 2019)

Menurut WHO (2015), *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar. Selanjutnya menurut WHO(2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan dilihat dari <-2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversible akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat, infeksi berulang, dan kronis yang terjadi dalam 1000 HPK

##### **2. Penilaian Status Gizi**

Status gizi dibedakan atas status gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat- zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga kemungkinan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah

berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan. Baik pada status gizi kurang maupun status gizi lebih terjadi gangguan gizi. Gangguan gizi disebabkan oleh faktor primer atau sekunder (Almatsier, 2015)

### 3. Indikator Status Gizi

Berdasarkan Standar Antropometri Anak di Indonesia mengacu pada WHO *Child Growth Standards* untuk anak usia 0-5 tahun dan *The WHO Reference 2007* untuk anak 5 (lima) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Standar antropometri anak terdiri dari 4 (empat) indeks meliputi:

a. Indeks Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Indeks ini merupakan gambaran berat badan relative di bandingkan dengan umur anak. Indeks ini untuk menilai anak dengan berat badan kurang (*underweight*) atau sangat kurang (*severly underweinght*), tetapi indeks ini tidak dapat digunakan untuk mengklarifikasi anak gemuk atau sangat gemuk. Penting diketahui bahwa seorang anak dengan BB/U rendah, kemungkinan mengalami masalah pertumbuhan, sehingga perlu dikonfirmasi dengan indeks BB/PB, BB/TB atau IMT/U sebelum diintervensi.

b. Indeks tinggi badan menurut umur (TB/U)

Indeks ini menggambarkan pertumbuhan tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severly stunted*) yang disebabkan oleh kurang gizi dalam jangka yang lama atau sering sakit. Anak yang tinggi badannya diatas normal biasanya disebabkan oleh gangguan endrokin.

c. Indeks Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB)

Indeks ini menggambarkan apakah berat badan anak sesuai terhadap pertumbuhan tinggi badannya. Indeks ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah anak itu mengalami gizi kurang, gizi buruk atau resiko gizi lebih.

d. Indeks Masa Tubuh Menurut Umur (IMT/U)

Indeks ini digunakan untuk menentukan kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, beresiko gizi lebih dan obesitas. Indeks ini lebih

sensitif untuk penapisan anak gizi lebih dan obesitas.

Tabel 1.  
Kategori dan ambang batas status gizi anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Z-Score
Berat Badan Menurut Umur (BB/U) Anak Usia 0-60 Bulan	Berat badan sangat kurang ( <i>selevery underweight</i> )	< -3 SD
	Berat badan kurang ( <i>underweight</i> )	-3 SD sd < -2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Resiko berat badan lebih	> +1 SD

Sumber: Permenkes No 2 Tahun 2020

## B. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak

### 1. Pengertian pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2011) pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indra. Penginderaan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, terdapat enam tingkatan didalam domain kognitif, yaitu:

### 2. Tingkat pengetahuan

#### a. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan pengetahuan paling rendah, diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajarinya dan dapat diukur dengan kata kerja menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, maupun menyatakan.

#### b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang apa yang di ketahui sehingga orang yang paham terhadap suatu materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh atau menyimpulkan objek yang dipelajari.

#### c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi, seperti penggunaan

hukum-hukum, rumus, metode, prinsipnya dan sebagainya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menyatakan materi kedalam komponen-komponen tetapi masih ada kaitannya satu sama lain

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu formulasi yang baru

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri maupun menggunakan kriteria yang telah ada.

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjari setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi , sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara pengolahannya yang sudah sesuai prosedur dan baik sehingga zat gizi dalam makanan tidak hilang (Notoatmojo, 2012)

Pengukuran pengetahuan gizi dapat dilakukan dengan menggunakan instrument berbentuk pertanyaan pilihan dan berganda (*Multiple Choice Test*). Diperlukan jawaban-jawaban yang sudah tertera saat menyusun instrumen ini dan nantinya responden hanya memilih jawaban yang menurutnya benar (Khomsan, 2021).

### 3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Arrasily dan Dewi (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sebagai berikut :

a. Tingkat pendidikan

Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan seseorang mulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin

tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah ia dalam memperoleh dan mencari informasi. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, dimana diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi semakin luas pengetahuannya. Namun, seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak memiliki pengetahuan yang rendah juga.

b. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga tingkat pendapatan ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

c. Paparan informasi

Informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non-formal. Sumber informasi dapat berupa media cetak maupun media elektronik, seperti televisi, radio, komputer, surat kabar, buku, dan majalah. Seseorang yang mudah mengakses informasi akan lebih cepat mendapat pengetahuan. Majunya teknologi dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru yang dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, pengalaman juga bisa menjadi suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman dapat berupa pengalaman sendiri atau orang lain, oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang di peroleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masalah.

d. Sosial dan budaya

Sosial budaya mempunyai pengaruh dalam pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungan dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Unsur budaya diantaranya adalah keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat (sistem kekerabatan, sistem kenegaraan, kesatuan hidup, asosiasi dan perkumplan-perkumpulan). Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-

orang kebanyakan tanpa melalui penalaran, apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukannya.

e. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang atau memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang. Lingkungan terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial dimana keduanya berpengaruh terhadap proses memperoleh pengetahuan.

### C. Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2017), perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan dalam diri tersebut memiliki ketidakseimbangan didalam diri seseorang maka ada tiga terjadinya perubahan perilaku. Perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku merupakan sesuatu yang kongrit yang dapat di observasi, direkam maupun di pelajari. Perilaku atau aktivitas ke dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak (*Over behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*Innert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional dan kongnitif. Pengertian perilaku dalam dua arti, pertama perilaku dalam arti luas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami seseorang. Pengertian yang kedua, perilaku didefinisikan dalam arti sempit yaitu segala sesuatu yang mencakup reaksi yang dapat di amati.

Berdasarkan teori S-O-R (*Stimulus Organisme Respons*), maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Perilaku tertutup (*cover behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain dari luar secara jelas. Respon seseorang

masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

## 2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*". Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menggapai stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motoris, emosional dan kognitif.

Salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku kesehatan masyarakat yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat yang kurang. Peran ibu di dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam menyiapkan makanan. Sehingga pengetahuan ibu sangat diperlukan untuk memperbaiki gizi anggota. Pengetahuan ibu tentang gizi, cara pemberian makan pada balita, dan jadwal pemberian makanan anak balita sangat berperan dalam menentukan status gizi anak (Dahlia dan Ruslianti, 2008). Pengetahuan KADARZI merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki ibu balita sebagai orang yang berperan dalam persiapan makanan pada keluarga. Pengetahuan KADARZI yang baik menyebabkan ibu mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin baik pengetahuan KADARZI maka ibu akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan untuk dikonsumsi (keluarganya) (Andriani dan Wirjatmadi, 2012).

### **D. Kadarzi**

Keluarga sadar gizi atau kadarzi adalah keluarga yang mempraktekkan perilaku gizi yang baik dan benar. Kadarzi dapat mengatasi masalah gizi yang ada dalam keluarga ataupun lingkungan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) nomor : 747/Menkes/SK/2007 dijabarkan bahwa pengertian kadarzi sebagai suatu keluarga yang dapat mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Tujuan umum program kadarzi yaitu seluruh anggota dapat berperilaku sadar gizi. Tujuan khusus kadarzi yaitu meningkatkan kemudahan keluarga dan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai gizi dan pelayanan gizi yang berkualitas. Perilaku kadarzi

memiliki 5 indikator yaitu :

### **1. Menimbang berat badan secara teratur**

Balita usia 0-5 tahun wajib ditimbang berat badannya setiap bulan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan anak, karena penambahan berat badan anak mencerminkan kesehatan anak. Anak sehat bertambah umur akan bertambah pula berat badannya. Dengan mengetahui berat badan secara teratur, penyimpangan pertumbuhan dapat lebih dini sehingga dapat diatasi sebelum terjadi kondisi *stunting* atau malnutrisi.

### **2. Memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan (ASI eksklusif)**

Bayi tidak diberikan makanan atau minuman lain (susu formula, jeruk, madu, air teh, dan tanpa makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, bubur nasi, biskuit dan nasi tim), termasuk air putih sampai usia 6 bulan. Pemberian ASI dapat memberikan semua energi dan gizi yang akan dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi kematian bayi yang disebabkan oleh berbagai penyakit umum yang menimpa anak seperti radang paru-paru, diare dan mempercepat pemulihan saat sakit.

### **3. Makan beraneka ragam**

Makan beraneka ragam yang dimaksud adalah makan berbagai jenis bahan makanan terdiri dari makanan sumber zat tenaga (karbohidrat dan lemak), zat pembangun (protein), dan zat pengatur (vitamin dan mineral) yang memenuhi kecukupan gizi yang dianjurkan. Pengaturan porsi untuk masing-masing sumber bahan makanan disesuaikan dengan panduan isi piringku. Mengonsumsi makanan beraneka ragam akan menjamin semua sumber zat tenaga, zat pengatur dan zat pembangun terpenuhi. Konsumsi makanan dikatakan beranekaragam apabila dalam sekali mengonsumsi makanan terdapat makanan pokok, lauk-pauk, sayur, dan buah.

### **4. Menggunakan garam beryodim**

Garam beryodium adalah garam yang mengandung mineral yodium dengan bentuk KIO<sub>3</sub> (Kalium iodat) sebanyak 30-80 ppm. Pada tingkat rumah tangga, suatu keluarga dikatakan cukup dalam penggunaan garam

beryodium jika  $> 30$  ppm. Pada umumnya makanan yang dikonsumsi sehari-hari mengandung yodium yang sangat sedikit. Menggunakan garam beryodium untuk keperluan memasak sehari-hari dapat memenuhi kebutuhan yodium bagi tubuh.

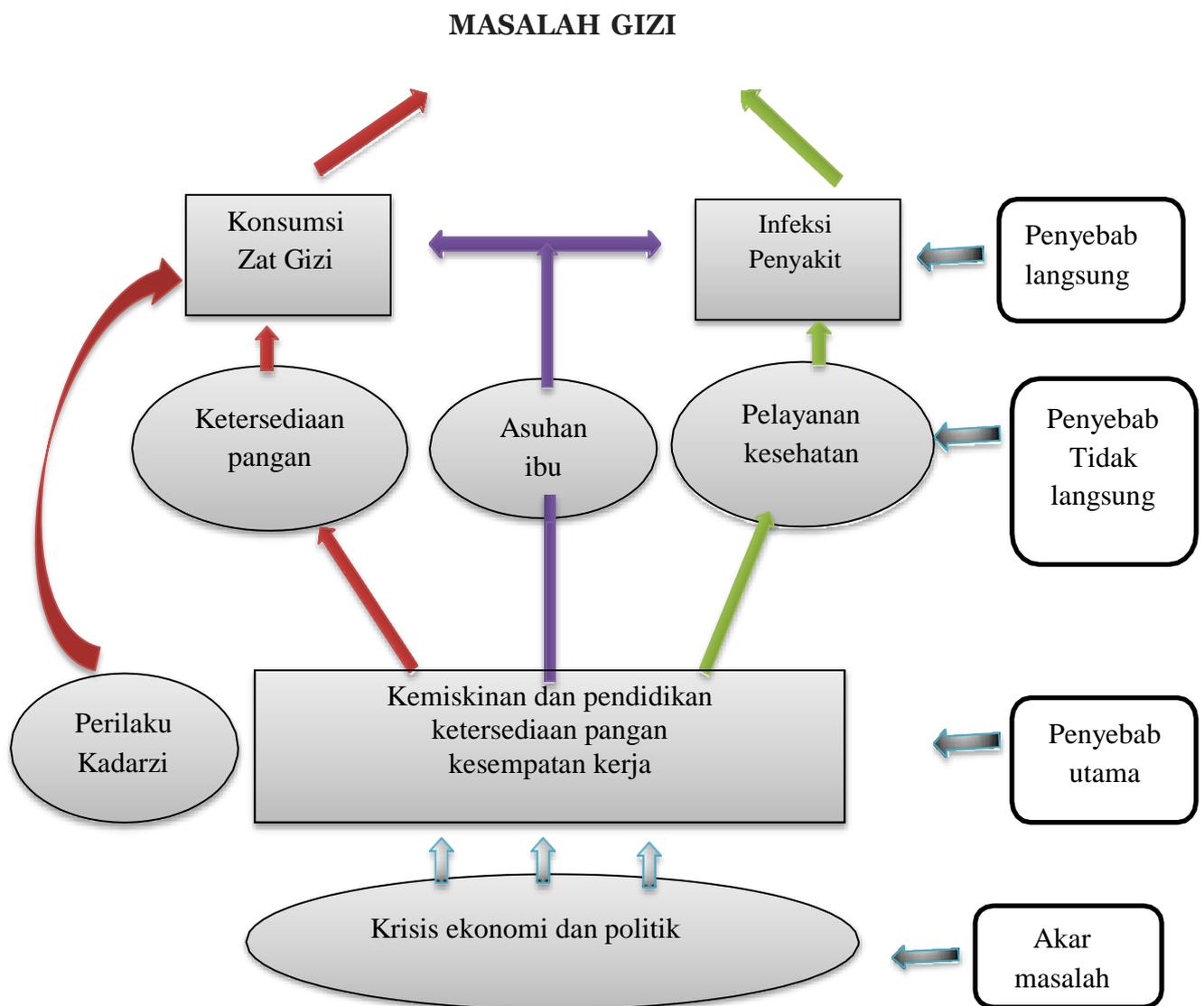
#### **5. Minum asupan suplemen gizi sesuai anjuran**

Balita dan ibu nifas dianjurkan minum kapsul vitamin A, ibu hamil minum Tablet Tambah Darah sesuai anjuran. Dengan upaya menerapkan perilaku keluarga sadar gizi tersebut, diharapkan berbagai masalah gizi dapat dicegah, status gizi dan status kesehatan masyarakat menjadi lebih baik sehingga terwujud bangsa sehat berprestasi. Sumber vitamin A banyak ditemui dari sumber lauk hewani, lauk nabati, sayur, dan buah.

### E. Kerangka Teori

Kadarzi dapat mengenali dan mengatasi masalah gizi yang ada dalam keluarga dan lingkungan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (kemenkes RI, 2007)

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan di Posyandu Pokon Kagungan Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Dapat disusun kerangka teori sebagai berikut :



**Gambar 1.**

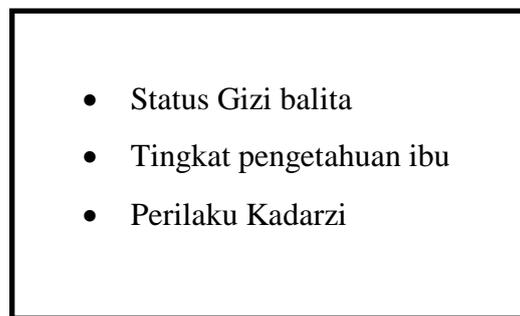
Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi UNICEF (1998), Kemenkes (2007)

## F. Kerangka Konsep

Masalah gizi disebabkan oleh beberapa faktor meliputi penyebab langsung (konsumsi zat gizi, infeksi penyakit) penyebab tidak langsung (ketersediaan pangan, asuhan ibu, pelayanan kesehatan) penyebab utama (kemiskinan dan pendidikan, ketersediaan pangan, kesempatan kerja) dan akar masalah (krisis ekonomi dan politik).

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan di Pekon Kagungan Kabupaten Tanggamus. Peneliti meneliti mengenai status gizi, tingkat pengetahuan ibu, dan perilaku kadarzi sehingga dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut :



**Gambar 2.**  
**Kerangka Konsep**

### G. Definisi Operasional

No	Variabel	Defisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Status Gizi BB/U	Keadaan tubuh balita yang dinilai menggunakan indeks antropometri BB/U	Timbangan berat badan dan kuesioner	Penimbangan berat badan dan menghitung umur balita	1. Sangat Kurus: $< -3$ SD 2. Kurus : $-3$ SD sd $< -2$ SD 3. Normal : $-2$ SD sd $+1$ SD 4. Beresiko berat : $> +1$ SD Sumber : Permenkes No 2 Tahun 2020	Ordinal
2	Pengetahuan Gizi	Pengetahuan ibu mengenai gizi balita	Angket	Kuesioner berisi 20 soal	1. Kurang : jika $< 55\%$ 2. Cukup : jika $56-74\%$ 3. Baik : jika $> 75\%$ (Sumber : Budiman, 2013)	Ordinal
3	Perilaku Kadarzi	Perilaku ibu tentang kadarzi mengenai 5 indikator yaitu : 1. Menimbang berat badan secara teratur minimal 4 kali berturut-turut 2. Memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan 3. Makan makanan beranekaragam konsumsi lauk hewani dan buah setiap hari 4. Menggunakan garam beryodium 5. Memberikan suplemen vitamin A	Form Checklist	Wawancara	1. Tidak kadarzi : jika salah satu perilaku kadarzi tidak dilakukan 2. Kadarzi : jika semua perilaku kadarzi dilakukan (Sumber : Kemenkes 2007)	Ordinal